ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado
ISSN: Online (2798-9771), Print (2798-9860)
Volume. 5, Nomor. 2, Edisi Januari 2026 (273-286)

Bimbingan Konseling Pastoral di Era *Artificial Intelligence*: Integrasi dan Pendidikan Kristen bagi Pendampingan Spiritual

Sulis Styaningsih
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Papua, Abepura
Email Korespondensi: sulissetya122@gmail.com

Dikirimkan: 05 Agustus 2025 | Direvisi: 27 November 2025 | Diterima: 31 Januari 2026
DOI: https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.347

***Abstract**: Developments in Artificial Intelligence are transforming the ways in which the ever-expanding digital community seeks emotional, spiritual and pastoral support. The use of virtual companion technologies provides rapid access, but raises issues concerning relationships, empathy and deep Christian spirituality. The Church and Christian education require an adaptive pastoral approach without compromising the theological foundations of a faith that remains strong. This study aims to analyse the integration of theology, Christian education, and AI in contemporary spiritual accompaniment. It employs a descriptive qualitative method through a literature review with content analysis of various theological texts. The findings indicate that the development of Artificial Intelligence has brought significant transformation to the practice of spiritual accompaniment and pastoral counselling, thereby opening new opportunities for more effective, widespread, and responsive ministry to the needs of the faithful. However, the use of AI also presents various ethical challenges that demand a strong theological foundation to ensure that human values, pastoral relationships, and human dignity are upheld. Therefore, a model of pastoral counselling guidance based on theology and Christian education is required, one capable of integrating AI technology wisely, ethically, and contextually into church ministry in the digital age.*

***Keywords:** Pastoral Counselling, Artificial Intelligence, Christian Theology, Christian Education, Spiritual Accompaniment*

Abstrak: Perkembangan *Artificial Intelligence* mengubah pola pencarian dukungan emosional, spiritual, dan pastoral masyarakat digital yang semakin luas. Penggunaan teknologi pendamping virtual membuka akses cepat, tetapi memunculkan persoalan relasi, empati, dan spiritualitas Kristen yang mendalam. Gereja dan pendidikan Kristen memerlukan pendekatan pastoral adaptif tanpa menghilangkan fondasi teologis iman yang tetap kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi teologi, pendidikan Kristen, dan AI dalam pendampingan spiritual kontemporer. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan analisis isi berbagai literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence telah membawa transformasi signifikan dalam praktik pendampingan spiritual dan konseling pastoral, sehingga membuka peluang baru bagi pelayanan yang lebih efektif, luas, dan responsif terhadap kebutuhan umat. Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan berbagai tantangan etis yang menuntut adanya landasan teologis yang kuat agar nilai-nilai kemanusiaan, relasi pastoral, dan martabat manusia tetap terjaga. Oleh karena itu, diperlukan model bimbingan konseling pastoral berbasis teologi dan pendidikan Kristen yang mampu mengintegrasikan teknologi AI secara bijaksana, etis, dan kontekstual dalam pelayanan gereja pada era digital.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Pastoral, Artificial Intelligence, Teologi Kristen, Pendidikan Kristen, Pendampingan Spiritual

Copyright © Authors. 2026.
This is an open acces article distributed underthe CC Attribution-ShareAlike 4.0. License.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu mencari dukungan emosional, spiritual, dan psikologis melalui platform digital yang semakin mudah diakses.[1] Kehadiran chatbot berbasis kecerdasan buatan, aplikasi kesehatan mental, serta sistem pendampingan virtual telah menciptakan ruang baru bagi manusia untuk memperoleh respons cepat terhadap berbagai persoalan hidup, namun pada saat yang sama memunculkan pertanyaan mendasar mengenai makna relasi manusia, kehadiran pastoral, dan dimensi spiritual yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi algoritma.[2] Dalam perspektif teologi Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 1:27 sehingga kebutuhan akan relasi, empati, kasih, dan pendampingan yang bersifat personal menjadi bagian integral dari keberadaan manusia.[3] Situasi ini menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk merumuskan kembali bentuk pelayanan pastoral yang mampu merespons perkembangan teknologi tanpa kehilangan fondasi teologis yang berakar pada nilai-nilai Injil. Kajian mengenai integrasi teologi, pendidikan Kristen, dan kecerdasan artifisial menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa pelayanan pendampingan spiritual tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan manusia pada era transformasi digital yang berlangsung secara cepat.[4] Maka dari itu, gereja perlu mengintegrasikan AI dengan teologi Kristen agar pelayanan pastoral tetap humanis, relevan, dan berlandaskan iman.

Bimbingan konseling pastoral merupakan pelayanan pendampingan yang berpusat pada pemulihan, penguatan, penghiburan, dan pertumbuhan spiritual individu berdasarkan nilai-nilai Alkitab serta teladan pelayanan Kristus sebagai Gembala Agung yang mengenal dan memperhatikan setiap umat-Nya secara personal sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 10:14.[5] Secara teologis, pelayanan pastoral tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga mencakup pembentukan iman, pemaknaan hidup, rekonsiliasi dengan Allah, dan pertumbuhan menuju kedewasaan rohani yang utuh. Pendidikan Kristen memberikan kontribusi penting melalui proses pembelajaran yang membentuk karakter, spiritualitas, serta kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman secara bijaksana dan bertanggung jawab.[6] Dalam konteks kecerdasan artifisial, teori integrasi iman dan teknologi menekankan bahwa perkembangan teknologi harus dipahami sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mendukung pelayanan manusia tanpa

[1] Utami Nurhafsari Putri, Nani Barorah Nasution, and Rizka Andriyani, "Eksplorasi Artificial Intelligence (AI) Sebagai Teman Virtual: Dukungan Emosional Di Era Digital," *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)* 1, no. 3 (2025): 117–124.

[2] Cendra Devayana Putra et al., "Mengembangkan Chatbot Empatik Untuk Dukungan Kesehatan Mental: Solusi Inovatif Dalam Pendampingan Psikologis," *Jurnal Ilmu Komputer dan Multimedia* 1, no. 2 (2024): 7–12.

[3] Eki Yanto Neonisa and Fransiska Ottu, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei: Refleksi Kejadian 1: 26-27," *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 103–121.

[4] B Marselina et al., "Fondasi Teologis Pastoral Konseling Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 4 (2025): 11–27.

[5] Reisty Riung et al., "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 44–55.

[6] Michelle Clarine and Juliana Hidradjat, "Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (2025): 417–432.

menggantikan esensi relasi yang menjadi inti dari kehidupan Kristen.[7] Kerangka teoritis tersebut memperlihatkan bahwa sinergi antara teologi pastoral dan pendidikan Kristen dapat menjadi fondasi konseptual dalam mengembangkan model pendampingan spiritual yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus tetap setia pada prinsip-prinsip iman Kristen.[8] Jadi, integrasi teologi, pendidikan Kristen, dan AI penting untuk membangun pelayanan pastoral yang holistik dan kontekstual.

Fenomena meningkatnya penggunaan *Artificial Intelligence* dalam bidang kesehatan mental dan konsultasi personal menunjukkan bahwa masyarakat modern semakin mengandalkan teknologi sebagai sumber informasi, dukungan emosional, dan pemecahan masalah sehari-hari.[9] Banyak individu, terutama generasi muda, lebih nyaman menyampaikan pergumulan hidup melalui media digital dibandingkan melakukan percakapan langsung dengan pemimpin rohani, konselor, maupun pendamping pastoral karena faktor kenyamanan, anonimitas, dan aksesibilitas yang lebih tinggi.[10] Di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan terhadap sistem digital berpotensi mengurangi kedalaman relasi interpersonal serta mengaburkan dimensi spiritual yang membutuhkan kehadiran manusia sebagai representasi kasih dan perhatian Allah dalam kehidupan nyata.[11] Kondisi tersebut semakin kompleks ketika informasi spiritual yang diperoleh melalui kecerdasan artifisial tidak selalu memiliki landasan teologis yang benar dan dapat memengaruhi pemahaman iman seseorang secara signifikan, sebagaimana peringatan dalam Hosea 4:6 mengenai bahaya kurangnya pengetahuan yang benar.[12] Fenomena ini memperlihatkan kebutuhan mendesak akan pendekatan pastoral yang mampu mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai teologis dan pedagogis sehingga pelayanan spiritual tetap mampu menjawab tantangan zaman secara bertanggung jawab.[13] Oleh karena itu, integrasi AI dan teologi dalam pastoral diperlukan untuk menjaga kedalaman relasi iman serta ketepatan bimbingan spiritual umat di era digital.

Berkaitan dengan tema di atas pernah diteliti oleh Joko Santoso dkk, menegnai transformasi fondasi iman kristen dalam pelayanan pastoral di era society 5.0 menunjukkan bahwa ransformasi pelayanan pastoral di era Society 5.0 menuntut gereja untuk tetap berpegang pada fondasi iman Kristen di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Teknologi digital dan kecerdasan artifisial dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan akses pembinaan rohani, serta mendukung komunikasi pastoral yang lebih efektif. Namun, penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai inti Kristen, seperti kasih,

[7] Hendrikson Febri, "Membangun Kemandirian Akademik Mahasiswa Kristen Di Era AI: Strategi Pendidikan Kristen Untuk Mengatasi Tantangan Kecanduan Teknologi," *Vox Divina* (2025): 29–50.

[8] Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

[9] Aldy Safruddin Rambe et al., "Perkembangan Teknologi Digital Untuk Berbagai Bidang Kehidupan (Digital Technology for Humanity)" (Medan: USU Press, 2024).

[10] Andre Shevcenco Mumu, "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–15.

[11] Theresia Hutauruk, Baskita Ginting, and Suhanri Simanullang, "Kontemplasi Spiritual Bagi Mahasiswa Seminary Dalam Menghadapi Distraksi Digital," *Dikaios| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 1–15.

[12] Robi Prianto, Kezia Lawira, and Julberkat Patodo, "Pengetahuan, Teknologi, Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 (2024): 209–226.

[13] Jungjungan Simorangkir et al., "Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry.," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025).

empati, persekutuan, dan pendampingan personal, tetap menjadi dasar utama pelayanan. Oleh karena itu, gereja perlu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan prinsip teologis agar pelayanan tetap relevan dan berpusat pada pertumbuhan iman jemaat.[14] Kajian yang sama pernah diteliti oleh Kinoto Christian dan Daryanto Daryanto mengenai implementasi kecerdasan buatan dan chatbot dalam konseling pastoral: potensi dan tantangan menunjukkan bahwa implementasi kecerdasan buatan dan chatbot dalam konseling pastoral memiliki potensi besar dalam memperluas akses layanan pendampingan rohani secara cepat, fleksibel, dan tersedia 24 jam. Teknologi ini membantu gereja menjangkau jemaat yang membutuhkan dukungan emosional dan spiritual awal. Namun, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan empati manusiawi, risiko kesalahan interpretasi teologis, serta isu privasi dan etika. Oleh karena itu, AI dipandang sebagai alat pendukung, bukan pengganti konselor pastoral, sehingga tetap diperlukan keterlibatan manusia dalam pelayanan iman.[15]

Berdasarkan temuan di atas penelitian sebelumnya menyoroti transformasi pelayanan pastoral di era Society 5.0 serta pemanfaatan AI dan chatbot dalam konseling pastoral yang berfokus pada potensi dan tantangan teknis. Namun, masih terdapat research gap terkait integrasi mendalam antara teologi Kristen dan pendidikan Kristen dalam praktik bimbingan konseling pastoral berbasis Artificial Intelligence. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model pendampingan spiritual yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berlandaskan prinsip teologis dan pedagogis Kristen, sehingga memastikan AI berfungsi sebagai instrumen pelayanan yang tetap menjaga nilai iman dan relasi pastoral. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran bimbingan konseling pastoral dalam menghadapi perkembangan *Artificial Intelligence* yang semakin memengaruhi pola pencarian bantuan spiritual masyarakat. Kajian ini juga berupaya mengidentifikasi relevansi integrasi teologi dan pendidikan Kristen dalam membangun model pendampingan spiritual yang kontekstual. Penelitian menelaah peluang serta tantangan penggunaan teknologi digital dalam pelayanan pastoral masa kini. Selain itu, penelitian mengkaji prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi dasar pemanfaatan kecerdasan artifisial secara etis dan bertanggung jawab. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi gereja, pendidik Kristen, dan pelayan pastoral dalam mengembangkan pelayanan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual terhadap berbagai teori, pandangan teologis, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelayanan pastoral, kecerdasan artifisial, pendidikan Kristen, spiritualitas digital, dan etika teknologi. Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal internasional bereputasi, buku-buku teologi pastoral, literatur pendidikan Kristen, dokumen gerejawi, serta publikasi akademik yang membahas dampak perkembangan *Artificial Intelligence* terhadap

[14] Joko Santoso et al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35.

[15] Kinoto Christian and Daryanto Daryanto, "Implementasi Kecerdasan Buatan Dan Chatbot Dalam Konseling Pastoral: Potensi Dan Tantangan," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 1–14.

kehidupan manusia dan praktik pelayanan gereja. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji literatur tentang pendampingan spiritual, konseling pastoral, dan perkembangan Artificial Intelligence (AI). Selanjutnya, dilakukan analisis teologis dan etis terhadap peluang serta tantangan penggunaan AI dalam pelayanan pastoral. Pada akhirnya, penelitian ini merumuskan model bimbingan konseling pastoral berbasis teologi dan pendidikan Kristen yang relevan dengan era AI.

Hasil Dan Pembahasan

Transformasi Pendampingan Spiritual dalam Era Artificial Intelligence

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi manusia, termasuk dalam praktik pendampingan spiritual. Teknologi digital memungkinkan individu mengakses layanan konseling, bimbingan rohani, serta berbagai sumber pembelajaran iman secara lebih cepat, fleksibel, dan tanpa batasan geografis.[16] Situasi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak lagi berlangsung secara eksklusif di ruang fisik gereja, tetapi juga berkembang ke ruang virtual yang mendukung interaksi antara pelayan dan jemaat secara berkelanjutan.[17] Pemanfaatan AI menghadirkan bentuk-bentuk baru pelayanan melalui penyediaan informasi rohani, pendampingan awal, komunikasi pastoral, dan materi pembinaan yang dapat diakses kapan saja. Transformasi ini membuka peluang besar bagi gereja untuk menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit memperoleh pelayanan secara langsung, seperti mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas.[18] Dengan pengelolaan yang bijaksana, AI dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan pelayanan sekaligus mendukung pertumbuhan iman jemaat di era digital.[19] Oleh karena itu, AI menjadi sarana strategis pelayanan pastoral yang memperluas akses, menjangkau jemaat, serta mendukung pertumbuhan iman secara digital.

Transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi dan akses informasi, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami dan mengelola pergumulan spiritual. Berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi renungan, podcast rohani, dan kecerdasan buatan, semakin banyak dimanfaatkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan iman, krisis eksistensial, serta kebutuhan dukungan emosional dan spiritual.[20] Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi pintu masuk penting dalam proses refleksi spiritual yang

[16] Amirrudin Zalukhu, "DARI YESUS SEJARAH KE YESUS DIGITAL: MENELUSURI TRANSFORMASI SPIRITUAL DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 2 (2025): 337–353.

[17] Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.

[18] Ibrahim Ibrahim and Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

[19] Elisa Nimbo Sumual and Yohana Fajar Rahayu, "Fintech Sebagai Tantangan Teologis Bagi Spiritualitas Dan Tata Kelola Gereja Kristen Kontemporer Di Era Digital," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2025): 281–294.

[20] Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.

sebelumnya lebih banyak berlangsung melalui interaksi langsung dengan pemimpin gereja atau konselor pastoral. Namun, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan karena tidak semua konten digital memiliki dasar teologis yang benar dan sesuai dengan ajaran Kristen.[21] Oleh sebab itu, diperlukan sikap kritis dalam menyaring informasi agar terhindar dari kesalahpahaman teologis. Dalam konteks ini, gereja perlu meningkatkan literasi digital dan mengembangkan pelayanan berbasis teknologi yang terpercaya, sehingga transformasi digital dapat mendukung pertumbuhan iman jemaat tanpa mengabaikan integritas ajaran Kristen.[22] Jadi, gereja perlu meningkatkan literasi digital dan pelayanan berbasis teknologi agar transformasi digital tetap mendukung pertumbuhan iman yang benar dan kritis.

Transformasi digital dalam pelayanan gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi sebagai perubahan paradigma yang menuntut kesiapan teologis, pedagogis, dan pastoral.[23] Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) membuka peluang bagi pengembangan pelayanan yang lebih adaptif, responsif, dan mudah diakses oleh masyarakat digital. Melalui teknologi ini, gereja dapat menyediakan informasi, pendampingan awal, serta berbagai sumber pembinaan rohani secara lebih cepat dan luas. Namun, pemanfaatan teknologi tidak boleh menggeser hakikat pelayanan Kristen yang berpusat pada relasi personal.[24] Pelayanan pastoral tetap memerlukan kehadiran manusia yang mampu menunjukkan empati, kasih, kepedulian, dan pemahaman mendalam terhadap pergumulan individu. Oleh karena itu, gereja perlu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai relasional yang menjadi fondasi pelayanan.[25] Dalam perspektif ini, teknologi berfungsi sebagai sarana yang mendukung efektivitas pelayanan, sementara relasi manusia tetap menjadi inti utama dalam menghadirkan pendampingan spiritual yang autentik, bermakna, dan berorientasi pada pertumbuhan iman.[26] Oleh karena itu, gereja harus menyeimbangkan inovasi AI dengan relasi pastoral agar pelayanan tetap autentik, humanis, dan berlandaskan pertumbuhan iman.

Peluang dan Tantangan Etis Penggunaan Artificial Intelligence dalam Konseling Pastoral

Artificial Intelligence menghadirkan berbagai peluang bagi pelayanan pastoral, khususnya dalam memperluas akses pendampingan spiritual kepada masyarakat yang berada di berbagai wilayah dan memiliki keterbatasan untuk memperoleh pelayanan secara langsung. Teknologi berbasis AI memungkinkan gereja dan pelayan pastoral menyediakan informasi

[21] Desita Admire Gracella Kambira, Novriyanti Alya Makananging, and Gita Maria Oktasari, "Implementasi Pastoral Konseling Terhadap Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital," *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 3 (2025): 62–75.

[22] Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

[23] Jakson Sespa Toisuta, "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern," *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.

[24] Markus Kusni, "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 1 (2024): 30–46.

[25] Ibrahim and Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital."

[26] Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern : Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat," *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 149–162.

rohani, materi pembinaan iman, serta layanan konsultasi awal yang dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan pengguna.[27] Kehadiran platform digital yang didukung kecerdasan artifisial juga meningkatkan efisiensi komunikasi antara pelayan dan jemaat melalui respons yang lebih cepat, penyediaan sumber belajar yang terpersonalisasi, serta distribusi informasi yang lebih luas dan sistematis.[28] Dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung dengan teknologi digital, AI dapat berfungsi sebagai sarana pendukung untuk menjangkau generasi muda yang terbiasa mencari informasi dan dukungan melalui media daring.[29] Dimana, pemanfaatan teknologi ini membuka kesempatan bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan spiritual umat, sekaligus mendukung proses pembinaan iman yang berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan.[30] Oleh karena itu, AI menjadi sarana strategis untuk memperluas, mengefisienkan, dan mengadaptasi pelayanan pastoral yang inklusif serta berkelanjutan bagi kebutuhan spiritual umat.

Di samping itu berbagai peluang yang ditawarkan, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pelayanan pastoral juga menghadirkan sejumlah tantangan etis yang memerlukan perhatian serius dari gereja dan para pelayan Tuhan.[31] Salah satu persoalan utama berkaitan dengan privasi dan keamanan data, mengingat proses konseling pastoral sering kali melibatkan informasi pribadi, pengalaman traumatis, pergumulan spiritual, serta kondisi emosional yang bersifat sangat sensitif.[32] Tantangan lainnya muncul pada aspek akurasi informasi teologis, karena sistem kecerdasan artifisial dapat menghasilkan respons yang tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab atau tradisi teologi Kristen yang benar. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi menimbulkan dehumanisasi pelayanan ketika interaksi pastoral yang seharusnya dibangun melalui kehadiran, empati, dan relasi personal digantikan oleh komunikasi yang bersifat mekanis dan impersonal.[33] Namun, risiko ketergantungan terhadap teknologi juga dapat mengurangi peran komunitas iman, bimbingan rohani, serta perjumpaan langsung yang selama ini menjadi bagian penting dalam proses pertumbuhan spiritual, sehingga diperlukan kebijaksanaan dalam menempatkan *Artificial Intelligence* sebagai alat bantu yang mendukung, bukan menggantikan, pelayanan pastoral yang berpusat pada manusia.[34] Jadi, penggunaan AI dalam pelayanan pastoral harus diatur secara bijaksana agar tetap menjaga etika, akurasi teologis, relasi manusiawi, dan peran komunitas iman sebagai inti pendampingan spiritual.

---

[27] Jenius Zai and Aprianus Lendrik Moimau, "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* (2024).

[28] Kusni, "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang."

[29] Dari Scroll ke Makna, "Media Sosial Sebagai Ruang Baru Literasi," *Promosi Literasi di Era Digital* (2025): 162.

[30] Kornelia Silviani and Yurini Liyong, "Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 165–178.

[31] Sukanto Limbong, "Ekesiologi Di Era Kecerdasan Buatan : Refleksi Teologis Atas Identitas Dan Misi," *Diegesis* 10, no. 2 (2025): 194–211.

[32] Kambira, Makananging, and Oktasari, "Implementasi Pastoral Konseling Terhadap Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital."

[33] Rudi Makaromase, "Analisis Kritis Potensi Distorsi Ajaran Iman Kristen Oleh AI Dalam Pembelajaran Agama," *Perspektif* 1, no. 2 (2025): 1–14.

[34] Hildegardis Dyna R D, Simon Simon, and Soelistiyo Daniel Zacheus, "Mediatisasi Iman: Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Gereja Kontemporer Menurut Amsal 1:5," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 54–66.

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pelayanan pastoral memerlukan kerangka etika Kristen yang kuat agar penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor iman dan nilai-nilai Alkitab.[35] Sementara itu, dalam Mikha 6:8 menegaskan pentingnya berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah, sehingga setiap penggunaan teknologi harus diarahkan untuk menghormati martabat manusia, melindungi hak-hak individu, serta menghindari praktik yang dapat merugikan sesama.[36] Sedangkan, Efesus 4:15 mengajarkan agar umat percaya mengatakan kebenaran di dalam kasih, yang berarti informasi, nasihat, maupun bimbingan spiritual yang disampaikan melalui media berbasis AI harus berlandaskan kebenaran firman Tuhan dan disertai semangat kasih yang membangun.[37] Filipi 4:8 juga memberikan pedoman agar setiap pemikiran dan tindakan berfokus pada hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan patut dipuji, sehingga teknologi digunakan untuk mendukung pertumbuhan rohani serta kesejahteraan manusia. Kerangka etika ini membantu gereja dan pelayan pastoral menilai secara kritis setiap bentuk inovasi digital agar tetap sejalan dengan tujuan pelayanan yang memuliakan Allah, memperhatikan kebutuhan umat, dan memperkuat kualitas pendampingan spiritual dalam kehidupan Kristen.[38] Maka dari itu, kerangka etika Kristen menjadi dasar penting agar pemanfaatan AI dalam pastoral tetap berlandaskan kebenaran firman Tuhan, kasih, dan pemuliaan Allah.

Model Bimbingan Konseling Pastoral Berbasis Teologi dan Pendidikan Kristen pada Era Artificial Intelligence

Konstruksi model pendampingan spiritual pada era *Artificial Intelligence* perlu dibangun melalui integrasi yang seimbang antara kehadiran pastoral, pembelajaran iman, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pelayanan.[39] Kehadiran pastoral tetap menjadi elemen utama karena pendampingan spiritual tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, melainkan juga mencakup relasi, empati, perhatian, dan kemampuan memahami pergumulan individu secara mendalam. Pada saat yang sama, pembelajaran iman berfungsi sebagai proses pembinaan yang menolong umat memahami kebenaran firman Tuhan, mengembangkan kedewasaan rohani, serta membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.[40] Dimana, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pelayanan melalui penyediaan materi pembelajaran, komunikasi daring, konsultasi awal, serta berbagai sumber rohani yang dapat diakses secara fleksibel oleh jemaat.[41] Integrasi ketiga

[35] Santoso et al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0."

[36] Esron Mangatas Siregar, Oktapianus Rangkang, and Afriatus Agus, "Prinsip Oikumenis Dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6: 8," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 1–12.

[37] Christina Aprilliani Paskalin and Esti Regina Boiliu, "Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 183–193.

[38] Sjanette Eveline, Nadia Pasaribu, and Juanda Juanda, "Hidup Kristen Yang Utuh Berdasarkan Filipi 4: 9," *Kaluteros* 6, no. 2 (2024): 205–238.

[39] Andreas Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual," *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

[40] Natan Sangkong, "Etika Pastoral Integratif Berbasis Prinsip Dasar Etika Kristen," *Jurnal Refleksi Pemikiran Teologi dan Ilmu Filsafat* 1, no. 1 (2025): 1–17.

[41] Christian Eko Wior, "Transformasi Pelayanan Pastoral Melalui Sosial Media," *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2025): 44–51.

unsur tersebut menghasilkan model pendampingan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai teologis yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pelayanan, sehingga proses pertumbuhan iman dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam konteks kehidupan digital yang terus berkembang.[42] Jadi, model pendampingan spiritual harus mengintegrasikan pastoral, pendidikan iman, dan teknologi secara seimbang agar tetap relevan, relasional, dan berpusat pada pertumbuhan iman Kristen.

Implementasi model pendampingan spiritual yang terintegrasi dapat dilakukan melalui sinergi antara gereja, sekolah Kristen, komunitas pelayanan, dan berbagai platform digital yang berperan sebagai ruang pembinaan iman pada era *Artificial Intelligence*.[43] Sementara itu, gereja memiliki fungsi utama sebagai pusat penggembalaan yang menyediakan bimbingan pastoral, pemuridan, konseling, serta penguatan kehidupan rohani jemaat melalui pelayanan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.[44] Di sisi lain Sekolah Kristen berkontribusi melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan literasi digital, sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan tetap memiliki fondasi iman yang kuat.[45] Komunitas pelayanan menjadi wadah yang mendukung terbangunnya relasi, kepedulian, dan pertumbuhan spiritual melalui interaksi yang saling menguatkan dalam kehidupan sehari-hari. Platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan materi pembelajaran iman, menyediakan ruang diskusi rohani, memfasilitasi pendampingan jarak jauh, serta memperluas akses terhadap pelayanan pastoral bagi berbagai kelompok masyarakat.[46] Kolaborasi yang terarah antara berbagai elemen tersebut memungkinkan proses pembinaan spiritual berlangsung secara berkelanjutan, adaptif, dan mampu menjangkau kebutuhan umat dalam lingkungan digital yang terus mengalami perubahan.[47] Maka dari itu, implementasi model pendampingan spiritual terintegrasi melalui gereja, sekolah, komunitas, dan platform digital penting untuk memperkuat pelayanan iman yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Di era *Artificial Intelligence* (AI), model bimbingan konseling pastoral dalam pendidikan agama Kristen perlu dikembangkan secara kontekstual dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Alkitabiah. Kehadiran AI membawa berbagai peluang dan tentunya sekaligus tantangan bagi peserta didik, seperti kemudahan akses informasi, pembentukan identitas digital, hingga risiko isolasi sosial, disinformasi, dan ketergantungan teknologi. Oleh karena itu, konseling

[42] Perlin Zebua, "Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi Pendidikan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).

[43] Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

[44] Adelia Tamo Ina and Yeremia Hia, "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112.

[45] Roy Damanik and Purwisasi Yuli, "Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (September 30, 2024): 97–111, https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/583.

[46] Intan Sari Telaumbanua and Jonidius Illu, "Perintisan Gereja Di Era Digital: Strategi Membangun Komunitas Iman Kristen Bagi Generasi Z," *Jurnal Teologi Trinity* 3, no. 1 (2025): 1–14.

[47] Reja Banjarnahor, Shintia Barutu, and Dearma Damanik, "Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembinaan Remaja Gereja Di Era Modern," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57.

pastoral tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendampingan spiritual, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang menolong peserta didik mengintegrasikan iman Kristen dengan penggunaan teknologi secara bijaksana, memiliki etis teologis dan pastinya bertanggung jawab.[48] Model ini menempatkan konselor, guru, dan pemimpin rohani sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan kedewasaan rohani, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan moral dalam menghadapi dinamika dunia digital.

Model bimbingan konseling pastoral pada era AI perlu mengadopsi pendekatan holistik yang memperhatikan aspek spiritual, emosional, sosial, dan digital peserta didik. Pemanfaatan teknologi AI dapat mendukung proses konseling melalui penyediaan sumber belajar, asesmen kebutuhan, dan layanan pendampingan yang lebih adaptif, namun tidak dapat menggantikan relasi personal yang menjadi inti pelayanan pastoral. Dalam perspektif pendidikan Kristen, relasi yang berlandaskan kasih, empati, dan penghargaan yang sesuai nilai alkitabiah terhadap martabat manusia tetap menjadi fondasi utama.[49] Dengan demikian, model bimbingan konseling pastoral yang relevan di era AI adalah model yang mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga bertumbuh dalam karakter, iman, dan tanggung jawab sebagai pengikut Kristus di tengah perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

Penerapan model pendampingan spiritual yang mengintegrasikan teologi, pendidikan Kristen, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* memberikan berbagai implikasi positif bagi kehidupan individu maupun komunitas iman.[50] Dari aspek spiritual, model ini berkontribusi dalam memperkuat iman melalui akses yang lebih luas terhadap pembelajaran Alkitab, pendampingan pastoral, dan berbagai sumber pembinaan rohani yang mendukung pertumbuhan kedewasaan iman. Pada aspek kesehatan mental, kehadiran layanan pendampingan yang lebih mudah dijangkau membantu individu memperoleh dukungan awal ketika menghadapi tekanan emosional, kecemasan, maupun pergumulan hidup yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan spiritual mereka.[51] Model ini juga mendorong peningkatan literasi digital sehingga umat mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Pembentukan karakter Kristiani semakin diperkuat melalui proses pembelajaran yang menanamkan kasih, integritas, disiplin, kerendahan hati, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.[52] Berbagai implikasi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan pelayanan pastoral masa depan yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan dinamika masyarakat digital tanpa mengabaikan

[48] Ruhut Parningotan Tambunan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.

[49] Krido Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 1–27.

[50] Anton Napitupulu and Rezeki Putra Gulo, "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran," *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 63–76.

[51] Razat Simarmata et al., "Tantangan Kepemimpinan Pastoral Dalam Pelayanan Gen Z Di Era Digital," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 176–185.

[52] Tambunan, Arifianto, and Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital."

esensi relasi manusia, penggembalaan, serta pembinaan spiritual yang berpusat pada Kristus.[53] Jadi, model integratif ini berdampak positif pada pertumbuhan iman, kesehatan mental, literasi digital, dan karakter Kristiani dalam pelayanan pastoral yang adaptif dan berpusat pada Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, bimbingan konseling pastoral pada era Artificial Intelligence menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pelayanan spiritual Kristen. Kehadiran AI memungkinkan gereja memperluas akses pelayanan pastoral, menyediakan pendampingan awal, memperkuat pembelajaran iman, serta menjangkau umat secara lebih fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pemanfaatan teknologi ini memberikan kontribusi terhadap penguatan spiritualitas, peningkatan literasi digital, serta dukungan awal bagi individu yang mengalami pergumulan emosional dan rohani. Meskipun demikian, pelayanan pastoral tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sistem berbasis teknologi karena hakikat pendampingan Kristen tetap menempatkan relasi personal, empati, kasih, dan kehadiran manusia sebagai inti pelayanan. Tantangan berupa risiko dehumanisasi, ketidaktepatan informasi teologis, serta persoalan etika dan privasi menuntut adanya kerangka pemanfaatan AI yang bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai Alkitab. Integrasi teologi, pendidikan Kristen, dan kecerdasan artifisial menjadi dasar penting dalam membangun model pendampingan spiritual yang kontekstual, adaptif, dan humanis sehingga gereja, sekolah Kristen, serta komunitas pelayanan mampu menghadirkan pembinaan iman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital tanpa kehilangan esensi penggembalaan yang berpusat pada Kristus.

Referensi

Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

Banjarnahor, Reja, Shintia Barutu, and Dearma Damanik. "Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembinaan Remaja Gereja Di Era Modern." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57.

Christian, Kinoto, and Daryanto Daryanto. "Implementasi Kecerdasan Buatan Dan Chatbot Dalam Konseling Pastoral: Potensi Dan Tantangan." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 1–14.

Clarine, Michelle, and Juliana Hidradjat. "Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (2025): 417–432.

Damanik, Roy, and Purwisasi Yuli. "Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (September 30, 2024): 97–111.

[53] Rindi Oktavia Yudas and Indri Soleman, "MENGEMBALAKAN DI LAYAR: Refleksi Pastoral Dalam Konteks Teknologi Media Digital," *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga* 1, no. 02 (2025): 127–139.

https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/583.

Dyna R D, Hildegardis, Simon Simon, and Soelistiyo Daniel Zacheus. "Mediatisasi Iman: Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Gereja Kontemporer Menurut Amsal 1:5." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 54–66.

Eveline, Sjanette, Nadia Pasaribu, and Juanda Juanda. "Hidup Kristen Yang Utuh Berdasarkan Filipi 4: 9." *Kaluteros* 6, no. 2 (2024): 205–238.

Febri, Hendrikson. "Membangun Kemandirian Akademik Mahasiswa Kristen Di Era AI: Strategi Pendidikan Kristen Untuk Mengatasi Tantangan Kecanduan Teknologi." *Vox Divina* (2025): 29–50.

Hutauruk, Theresia, Baskita Ginting, and Suhanri Simanullang. "Kontemplasi Spiritual Bagi Mahasiswa Seminary Dalam Menghadapi Distraksi Digital." *Dikaios| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 1–15.

Ibrahim, Ibrahim, and Oei Ronny. "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

Ina, Adelia Tamo, and Yeremia Hia. "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112.

Jimmy, Andreas. "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

Kambira, Desita Admire Gracella, Novriyanti Alya Makananging, and Gita Maria Oktasari. "Implementasi Pastoral Konseling Terhadap Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 3 (2025): 62–75.

ke Makna, Dari Scroll. "Media Sosial Sebagai Ruang Baru Literasi." *Promosi Literasi di Era Digital* (2025): 162.

Kusni, Markus. "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 1 (2024): 30–46.

Limbong, Sukanto. "Ekesiologi Di Era Kecerdasan Buatan : Refleksi Teologis Atas Identitas Dan Misi." *Diegesis* 10, no. 2 (2025): 194–211.

Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

Makaromase, Rudi. "Analisis Kritis Potensi Distorsi Ajaran Iman Kristen Oleh AI Dalam Pembelajaran Agama." *Perspektif* 1, no. 2 (2025): 1–14.

Marselina, B, Harpennas Harpennas, Damaris Ba'ba, Meliyani Sinding, and Arruan Tasik. "Fondasi Teologis Pastoral Konseling Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 4 (2025): 11–27.

Mumu, Andre Shevcenco. "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–15.

Napitupulu, Anton, and Rezeki Putra Gulo. "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran." *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 63–76.

Neonisa, Eki Yanto, and Fransiska Ottu. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei: Refleksi Kejadian 1: 26-27." *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 103–121.

Paskalin, Christina Aprilliani, and Esti Regina Boiliu. "Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 183–193.

Prianto, Robi, Kezia Lawira, and Julberkat Patodo. "Pengetahuan, Teknologi, Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 (2024): 209–226.

Putra, Cendra Devayana, Riza Akhsani Setyo Prayoga, Monica Cinthya, Rizky Basatha, Muhammad Sonhaji Akbar, and Ersha Aisyah Elfaiz. "Mengembangkan Chatbot Empatik Untuk Dukungan Kesehatan Mental: Solusi Inovatif Dalam Pendampingan Psikologis." *Jurnal Ilmu Komputer dan Multimedia* 1, no. 2 (2024): 7–12.

Putri, Utami Nurhafsari, Nani Barorah Nasution, and Rizka Andriyani. "Eksplorasi Artificial Intelligence (AI) Sebagai Teman Virtual: Dukungan Emosional Di Era Digital." *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)* 1, no. 3 (2025): 117–124.

Rambe, Aldy Safruddin, Dudut Tanjung, Essie Octiara, Hatta Ridho, Ida Yustina, Mahmul Siregar, Maya Silvi Lydia, et al. "Perkembangan Teknologi Digital Untuk Berbagai Bidang Kehidupan (Digital Technology for Humanity)." Medan: USU Press, 2024.

Riung, Reisty, Santika Wungow, Deyse Rosni Damasing, Dimas Eka Putra Monggilali, and Mardioni Parentah. "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 44–55.

Sangkong, Natan. "Etika Pastoral Integratif Berbasis Prinsip Dasar Etika Kristen." *Jurnal Refleksi Pemikiran Teologi dan Ilmu Filsafat* 1, no. 1 (2025): 1–17.

Santoso, Joko, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, and Anthoneta Taru. "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35.

Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern : Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat." *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 149–162.

Silviani, Kornelia, and Yurini Liyong. "Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:165–178, 2025.

Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.

Simanjuntak, Haposan. "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

Simarmata, Razat, Jeffryson Sianipar, Debra Simamora, Nathaniel Grimaldy, and Marlian Ronald A Simanjuntak. "Tantangan Kepemimpinan Pastoral Dalam Pelayanan Gen Z Di Era Digital." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 176–185.

Simorangkir, Jungjungan, Johanes Waldes Hasugian, Tefilla Diatessaron Tambunan, and May Rauli Simamora. "Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025).

Siregar, Esron Mangatas, Oktapianus Rangkang, and Afriatus Agus. "Prinsip Oikumenis Dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6: 8." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 1–12.

Siswanto, Krido. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:1–27, 2024.

Sumual, Elisa Nimbo, and Yohana Fajar Rahayu. "Fintech Sebagai Tantangan Teologis Bagi Spiritualitas Dan Tata Kelola Gereja Kristen Kontemporer Di Era Digital." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2025): 281–294.

Tambunan, Ruhut Parningotan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.

Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.

Telaumbanua, Intan Sari, and Jonidius Illu. "Perintisan Gereja Di Era Digital: Strategi Membangun Komunitas Iman Kristen Bagi Generasi Z." *Jurnal Teologi Trinity* 3, no. 1 (2025): 1–14.

Toisuta, Jakson Sespa. "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern." *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.

Wior, Christian Eko. "Transformasi Pelayanan Pastoral Melalui Sosial Media." *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2025): 44–51.

Yudas, Rindi Oktavia, and Indri Soleman. "MENGEMBALAKAN DI LAYAR: Refleksi Pastoral Dalam Konteks Teknologi Media Digital." *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga* 1, no. 02 (2025): 127–139.

Zai, Jenius, and Aprianus Lendrik Moimau. "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* (2024).

Zalukhu, Amirrudin. "Dari Yesus Sejarah Ke Yesus Digital: Menelusuri Transformasi Spiritual Di Era Artificial Intelligence." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 2 (2025): 337–353.

Zebua, Perlin. "Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi Pendidikan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).